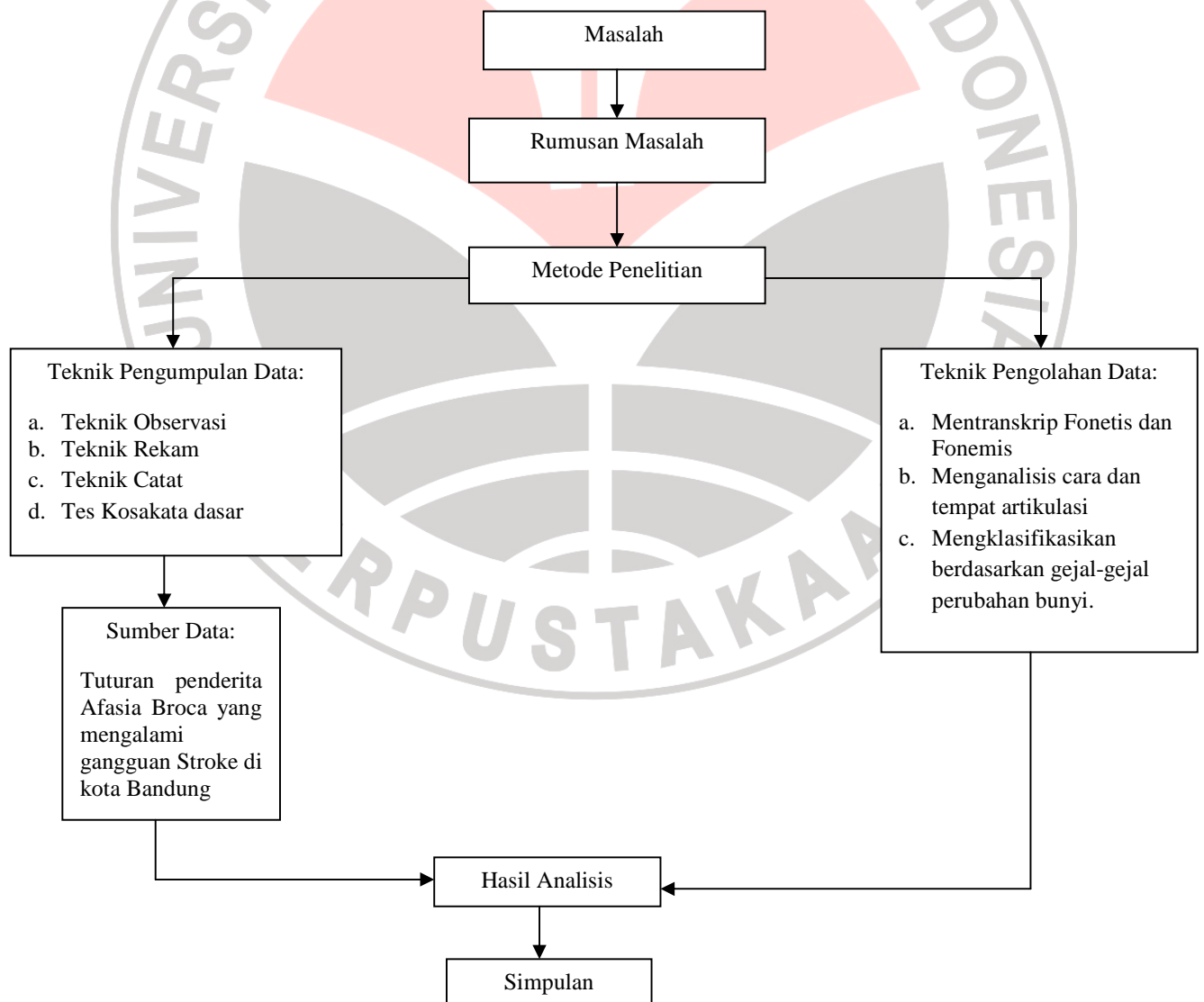


## BAB 3

### METODELOGI PENELITIAN

#### 1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang berjudul “Kajian Fonetis Tuturan Penderita *Afasia Broca* yang Mengalami Gangguan *Stroke* Usia 40-50 Tahun” sebagai berikut.



## 1.2 Metode Penelitian

Penelitian mengenai cara artikulasi, tempat artikulasi dan gejala-gejala perubahan bunyi yang dilafalkan oleh tuturan *afasia broca* yang mengalami gangguan *stroke* merupakan gejala kebahasaan yang bersifat alamiah. Sehingga data yang dikumpulkan pun harus berdasarkan kejadian yang nyata yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif.

Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Moh. Nazir dalam (Milasari, 2008:41), “Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki.”

Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan tuturan penderita *afasia broca* yang mengalami gangguan *stroke* kemudian dianalisis gangguan kebahasaannya sehingga dapat dibuat simpulan dan saran. Alasan dipergunakannya metode ini, karena tertuju pada mendeskripsikan masalah yang ada pada masa sekarang dan penyelidikan ini menuturkan, mengklasifikasikan dan mengolah data yang terkumpul.

## 1.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian ini mencakup teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

### 1.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut.

#### a) Teknik Observasi

Teknik Observasi adalah pengamatan langsung pada suatu objek yang akan diteliti. Teknik ini memungkinkan menarik kesimpulan ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan observasi partisipatif sebagai teknik karena observer ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian tanpa memberikan intervensi yang sangat berarti.

Proses pengumpulan data dilakukan di Kota Bandung. Hal yang pertama yang peneliti observasi yaitu cara dan tempat artikulasi tuturan *afasia broca* yang mengalami gangguan *stroke* menggunakan kosakata Swades yang sudah diacak secara random.

#### b) Teknik Rekam

Teknik rekam digunakan pada saat observasi dan wawancara untuk menghindari kekeliruan pada saat proses penganalisisan. Peneliti akan merekam tuturan penderita afasia broca yang mengalami gangguan stroke.

#### c) Teknik Catat

Setelah melakukan perekaman, maka diperlukan teknik untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh, yaitu transkripsi dengan menggunakan teknik catat.

d) Teknik Tes Perbendaharaan Kata

Teknik Tes Perbendaharaan Kata yaitu teknik tes yang dilakukan pada responden berupa tes kosakata. Tes ini supaya memudahkan peneliti untuk mengetahui pelafalan tuturan *afasia broca* penderita *stroke*. Peneliti menggunakan 150 kosakata yang telah diacak secara random.

### 1.3.2 Teknik Pengolahan Data

a) Transkripsi Fonetis dan Fonemis

Transkripsi fonetis dan fonemis dilakukan dengan mentranskripsi hasil tuturan penderita *afasia broca* yang mengalami gangguan *stroke*. Setelah dalam bentuk tulisan kemudian data tersebut ditranskripsi secara fonetis dan fonemis.

b) Menganalisis cara dan tempat artikulasi

Proses pengklasifikasian gejala-gejala perubahan bunyi selesai dilanjutkan dengan menganalisis cara dan tempat artikulasi dari tuturan penderita *afasia broca* yang mengalami gangguan *stroke*.

c) Mengklasifikasikan berdasarkan gejala-gejala perubahan bunyi

Setelah data-data selesai ditranskripsikan secara fonetis dan fonemis, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan berdasarkan gejala-gejala perubahan bunyi yang terjadi pada tuturan penderita *afasia broca* yang mengalami gangguan *stroke*.

Di bawah ini contoh analisis menggunakan kartu data sebagai berikut

No.	001
Kartu/Data:	
Konteks:	Dituturkan oleh DE sewaktu ia ditanya nama oleh peneliti, serta menirukan apa yang peneliti lafalkan.
Data:	Dedeh
Analisis:	<p>1. Realisasi bunyi → [d<sup>h</sup>ed<sup>h</sup>eh]</p> <p>2. Pada tahap melafalkan kata &lt;dedeh&gt;, DE tidak dapat melafalkan konsonan [d] dengan baik. Ia kemudian mengucapkan bunyi [h] yang disertai hembusan keluaranya udara dengan keras. Hal ini disebabkan konsonan ini dihasilkan dengan keluaranya udara dari paru-paru, sehingga DE mengalami kesulitan dalam melafalkan konsonan [d] dengan sempurna.</p> <p>3. Gejala perubahan bunyi yang terjadi yaitu bunyi aspirasi konsonan [h].</p>